

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SKEMA JARING LABA-LABA DALAM FAMILY TASK PLAN MENGHADAPI BENCANA GUNUNG BERAPI DI DUSUN PACUH NGLEGOK

Agus Khoirul Anam¹, Sri Winarni¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

aguskhoirulanam@gmail.com

The implementation of the use of Spider Web Scheme in the family task plan facing a volcanic disaster in Pacuh Village

Abstract : Preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organizing and through effective and efficient steps. Community preparedness and skills, especially the family are the key to safety disaster emergencies. The Spider Web Schemes will help the family to understand how disaster preparedness so that the each member of family understands his task. The purpose of this study is to find out how the effectiiveness of the use of Spider Web Scheme in the family task plan facing a volcanic disaster in Pacuh Village. The method used is descriptive case study. This study involved six participants from three families in the Pacuh Village. Data collection on 11 April to 11 Mei 2019 using observation and interviews. The result of the study indicate the use of Spider Web Scheme provides effectiveness, that is, goals are easy to understand, the task of family members divided to Spider Web Scheme are easy to understand, media placements are already in the right place, and simulations of taks performed are easily understood and remembered. It is expected that the Spider Web Scheme can be used as a family as a media that always reminds the family to always on standby by reading and understanding the task of each member of family.

Keywords : implementation , Spider Web Scheme, Family Task Plan, volcanic disaster

Abstrak : Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapan dan ketrampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi kedaruratan bencana. Skema Jaring Laba-Laba akan membantu keluarga dalam memahami bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga masing-masing anggota keluarga akan paham akan tugasnya. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* dalam *Family Task Plan* dalam menghadapi bencana gunung berapi di Dusun Pacuh. Metode yang digunakan adalah pendidikan langsung penggunaan media Jaring Laba-laba . Pengabdian masyarakat melibatkan 10 keluarga di Dusun Pacuh yang masuk dalam kawasan rawan bencana Gunung Kelud Kabupaten Blitar . Dalam evaluasi menunjukkan penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* memberikan keefektifan yaitu tujuan mudah dipahami, tugas anggota keluarga yang dibagi dalam *Skema Jaring Laba-Laba* mudah dipahami, penempatan media sudah di tempat yang tepat, dan simulasi tugas yang dilakukan mudah untuk dimengerti dan diingat. Diharapkan *Skema Jaring Laba-Laba* dapat dijadikan keluarga sebagai suatu media yang selalu mengingatkan keluarga untuk selalu siap siaga dengan cara selalu membaca dan memahami tugas masing-masing anggota keluarga.

Kata Kunci : Implementasi , *Skema Jaring Laba-Laba*, *Family Task Plan*, Bencana gunung berapi

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Indonesia terletak di antara tiga lempeng benua, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Hindia-Australia (BNPB,2017). Hal ini menyebabkan Indonesia rawan akan bencana. Menurut Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (2018), pada tahun 2017, terdapat 2.862 kali kejadian bencana di Indonesia. Jawa Timur mengalami kejadian bencana sebanyak 434 kali, dengan korban meninggal dan hilang sebanyak 105 jiwa, luka—luka sebanyak 115 jiwa, dan yang terdampak dan mengungsi sebanyak 314,682 jiwa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berstatus rawan bencana gunung berapi. Gunung berapi yang ada di Indonesia berada menyebar hampir diseluruh pulau, termasuk

pulau Jawa. Di Jawa Timur sendiri juga terdapat beberapa gunung berapi, antara lain Gunung Kelud. Gunung Kelud berada di tiga wilayah kabupaten yaitu, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang (Setiawan, L, dkk, 2017). Gunung Kelud memberikan ancaman yang dapat menyebabkan bencana di wilayah lerengnya pada waktu-waktu tertentu. Ancaman Gunung Kelud yang telah menimbulkan bencana dan terakhir pada tahun 2014 (Didit, 2017).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No.24 Tahun 2007).

Perencanaan kesiapsiagaan tujuannya adalah untuk memperoleh masyarakat yang siap menghadapi dan menaggulangi berbagai macam situasi darurat (Levac, 2012). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan masih lemahnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat untuk menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif. Hal ini tergambar dari studi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana di beberapa daerah dengan menilai indeks kesiapsiagaan dilihat dari sisi individu dan keluarga, komunitas sekolah dan

pemerintah yang masih rendah dengan kategori kurang siap (Nugroho, 2015). Kesiapan dan ketrampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi kedaruratan bencana (BNPB, 2018). Pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak darurat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat (BNPB, 2018).

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen tugas di keluarga saat bencana sangat penting, maka dari itu muncullah teori Skema Jaring Laba-Laba. Mengingat Skema Jaring Laba-Laba ini belum pernah

digunakan sebelumnya untuk penelitian, skema ini mempunyai manfaat yang sangat besar dalam membantu keluarga untuk kesiapsiagaan bencana, yaitu membantu keluarga dalam mengidentifikasi peran masing-masing anggota keluarga saat terjadi bencana, memudahkan keluarga dalam menyelamatkan diri saat bencana, mengurangi kekacauan yang terjadi saat bencana.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektifitas Penggunaan Skema Jaring Laba-Laba dalam Family Task Plan Menghadapi Bencana Gunung Berapi di Dusun Pacuh”. Skema Jaring Laba-Laba akan membantu keluarga dalam memahami bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga masing-masing anggota keluarga akan paham akan tugasnya. Di dalam Skema Jaring Laba-Laba akan dijelaskan secara ringkas dan jelas mengenai peran masing-masing anggota keluarga saat terjadi bencana dengan pusat stresornya adalah bencana. Dalam hal ini diharapkan Skema Jaring Laba-Laba dapat membantu keluarga di Dusun Pacuh dalam memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dengan demikian dapat mengurangi angka kebingungan dan

kekacauan di keluarga saat bencana terjadi.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan yang melibatkan 10 keluarga di Dusun Pacuh, Kecamatan Nglepok, dengan menggunakan sistem wawancara dan observasi. Pelaksanaan pada bulan April-Mei 2019.

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN SKEMA JARING LABA-LABA DALAM FAMILY TASK PLAN

Berdasarkan hasil implementasi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara tentang parameter pemahaman media Skema Jaring Laba-Laba

Parameter 1	Pemahaman media Skema Jaring Laba-Laba
Tn.A	Mudah dipahami, yaitu memudahkan keluarga untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana gunung berapi dengan adanya pembagian tugas anggota keluarga
Ny.I	Media <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> digunakan untuk membagi tugas anggota keluarga dalam menyelamatkan diri saat bencana gunung berapi.
Tn.MS	Memahami media <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> untuk membagi tugas anggota keluarga saat bencana gunung meletus. Agar jika ada bencana tidak bingung.
Ny.M	Memahami <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> yaitu menunjukkan tugas masing-masing anggota keluarga saat menghadapi bencana gunung berapi. Sehingga dapat

	mengingatkan keluarga untuk selalu siap siaga.
Tn.NS	Memahami media digunakan untuk membekali keluarga dalam memahami tugas masing-masing anggotanya saat proses evakuasi dari rumah menuju pengungsian jika ada bencana gunung meletus.
Ny.N	Menjelaskan tugas anggota keluarga saat terjadi bencana gunung meletus. Karena antar anggota keluarga saling berhubungan tugasnya, yaitu untuk keselamatan bersama

Sesuai tabel di atas, dari 6 partisipan mengatakan memahami arti dari Skema Jaring Laba-Laba

Tabel 2. Hasil wawancara tentang parameter Pemahaman tugas di Skema Jaring Laba-Laba

Parameter 2	Pemahaman tugas di Skema Jaring Laba-Laba
Tn.A	Memahami tugasnya sebagai bapak yaitu menjadi ketua di keluarga yang akan mengarahkan anggota keluarga lainnya, dan sebagai pemantau informasi
Ny.I	Memahami tugasnya sebagai ibu untuk mengurus rumah dan anaknya. Yang mempersiapkan barang-barang penting dan dokumen yang dibawa saat mengungsi.
Tn.MS	Memahami tugas masing-masing anggota keluarga, khususnya sebagai seorang bapak yaitu menjadi ketua yang mengarahkan anggota keluarganya. karena telah dijabarkan tugas-tugasnya sesuai status level gunung berapi.
Ny.M	Memahami tugasnya sebagai ibu saat bencana gunung meletus. Sehingga mengerti tindakan apa yang harus dilakukan, yaitu ibu tugasnya menyiapkan barang-barang yang penting dan mengurus anak.
Tn.NS	Memahami tugasnya sebagai seorang bapak sudah sesuai dengan yang dijabarkan di <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> yaitu mengarahkan anggota keluarganya, memantau informasi, dan membawa keluarganya ke pengungsian dalam keadaan selamat.
Ny.N	Memahami tugasnya sebagai ibu saat terjadi gunung meletus, yaitu

	selalu melindungi anak dengan memberi arahan agar tidak jauh-jauh dari keluarga, yang menyiapkan dokumen penting dan keperluan mengungsi.
--	---

Dari tabel di atas, didapatkan dari 6 partisipan telah memahami tugas yang ada di Skema Jaring Laba-Laba

Tabel 3. Hasil wawancara dari parameter Penempatan Skema Jaring Laba-Laba

Parameter 3	Penempatan Skema Jaring Laba-Laba
Tn.A	Untuk penempatannya sudah di tempat yang tepat, yaitu diletakkan di dinding ruang tamu
Ny.I	Penempatan <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> sudah tepat yaitu di ruang tamu. Karena ruang tamu adalah tempat untuk berkumpul keluarga
Tn.MS	<i>Skema Jaring Laba-Laba</i> juga sudah ditempatkan di tempat yang mudah dilihat yaitu di dinding ruang tamu, penempatan tidak terlalu tinggi sehingga mudah dibaca
Ny.M	Untuk penempatannya sudah tepat yaitu di ruang tamu, karena menurutnya adalah ruang tamu adalah tempat yang sering dikunjungi sehingga sering untuk dilihat.
Tn.NS	Meletakkan di dinding ruang tamu. Karena menurutnya mudah dilihat dan keluarga sering kumpul di ruang tamu.
Ny.N	Meletakkan di dinding ruang tamu. Karena tidak memiliki ruang keluarga, jadi keluarganya sering berkumpul di ruang tamu.

Dari 6 partisipan mengatakan Skema Jaring Laba-Laba telah ditempatkan di tempat yang mudah terlihat yaitu di dinding ruang tamu, dengan alasan ruang tamu adalah tempat yang selalu dilewati, sering dikunjungi, dan tempat berkumpul keluarga.

Tabel 4. Hasil Wawancara dari parameter Simulasi Tugas sesuai Skema Jaring Laba-Laba

Parameter 4	Simulasi Tugas sesuai Skema Jaring
-------------	------------------------------------

	Laba-Laba
Tn.A	Dapat melakukan simulasi tugas dengan santai tidak terburu-buru. Tugas yang dilakukan sesuai dengan <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> . Simulasi perlu dilakukan berulang kali agar terlatih dengan baik.
Ny.I	Melakukan simulasi tugas sesuai tugasnya dengan baik, lengkap, dan tenang.
Tn.MS	Mampu melakukan simulasi tugas dengan baik dan tenang, karena sudah sering menghadapi bencana gunung meletus, meskipun begitu juga perlu latihan berulang minimal 6 bulan sekali agar tidak panik saat terjadi bencana yang nyata.
Ny.M	Mampu melakukan simulasi tugas dengan sesuai, tetapi masih sedikit terburu-buru.
Tn.NS	Melakukan simulasi dengan kurang percaya diri, masih ada tugas yang belum dilakukan yaitu tidak mengunci rumah.
Ny.N	Mampu melakukan simulasi tugas dengan baik dan sesuai dengan <i>Skema Jaring Laba-Laba</i>

Dari tabel di atas, 6 partisipan dapat melakukan simulasi tugas sesuai Skema Jaring Laba-Laba dan berpendapat kalau perlu latihan berulang agar tidak panik saat menghadapi bencana nyata.

Tabel 5. Hasil Wawancara dari Parameter Efektifitas penggunaan Skema Jaring Laba-Laba

Parameter 5	Efektifitas penggunaan Skema Jaring Laba-Laba
Tn.A	Penggunaan <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> efektif dalam membantu keluarga dalam mengetahui tugas anggota keluarganya saat ada bencana gunung meletus. Karena tugas masing-masing anggota keluarga tertata dengan baik dan terdapat tugas setiap status level gunung berapi sehingga keluarga tidak bingung harus melakukan apa jika suatu saat gunungnya meletus.
Ny.I	Mudah dipahami dan penyajiannya

	simpel. Membuat tidak bingung apa yang harus dikerjakan, karena sudah dipandu dengan penjabaran tugas yang ada di medianya. Sehingga tugas-tugas cepat dilakukan tanpa melupakan anggota keluarganya.
Tn.MS	Efektif untuk menyiapkan keluarga dalam mengevakuasi keluarga dan dokumen penting saat bencana gunung meletus. Mudah dipahami karena praktis, tidak berbelit-belit dalam pembagian tugas, mirip dengan kenyataan yang biasanya dilakukan.
Ny.M	Efektif karena mengingatkan keluarga untuk selalu siaga jika sewaktu-waktu ada bencana gunung meletus. Sehingga memahami <i>Skema Jaring Laba-Laba</i> walaupun belum ada bencana sangat perlu, agar paham tugasnya dan terlatih. Namun ada kekurangan yaitu tulisannya kurang sedikit besar, karena ketajaman penglihatannya agak menurun.
Tn.NS	Efektif digunakan untuk membekali keluarga sebelum adanya bencana yang nyata. Ada kekurangannya yaitu gambarnya kurang besar. Tapi memaklumi karena diletakkan di rumah.
Ny.N	Efektif digunakan untuk membantu keluarga dalam memahami proses evakuasi dari rumah sampai keluar rumah untuk mengungsi.

Dari 6 partisipan sepakat mengatakan *Skema Jaring Laba-Laba* efektif digunakan keluarga untuk memahami tugas yang akan dilakukan oleh anggota keluarga saat menghadapi bencana gunung berapi.

PEMBAHASAN

a. Penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* pada 6 partisipan menyatakan mudah memahami, yaitu memberikan pemahaman dari arti media *Skema Jaring Laba-Laba* dan pemahaman tugas yang dijabarkan di *Skema Jaring Laba-Laba* itu sendiri.

Menurut KBBI (2016) pemahaman adalah perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Bloom dalam Sudijono (2009) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman adalah tindakan memahami sesuatu dari arti dan isi dari sesuatu itu, melalui *Skema Jaring Laba-Laba* 6 partisipan menyatakan bahwa mereka paham arti dan isi dari *Skema Jaring Laba-Laba* yang berupa penjabaran tugas masing-masing anggota keluarga, karena penyajiannya simpel, praktis, dan mudah dipahami.

b. Penempatan *Skema Jaring Laba-Laba* sudah berada di tempat yang terlihat sesuai pada tabel di atas, melalui 6 partisipan menyatakan penempatan *Skema Jaring Laba-Laba* sudah di tempat yang mudah terlihat yaitu di dinding ruang tamu di masing-masing rumahnya karena ruang tamu adalah tempat yang selalu dilewati oleh anggota keluarga dan merupakan tempat untuk berkumpul keluarga. Menurut Sudjana (2005) media-media yang akan dipilih dalam proses pembelajaran salah satunya harus memenuhi syarat *visible* atau mudah dilihat, artinya media yang digunakan harus dapat memberikan keterbacaan bagi orang lain yang melihatnya. Menurut pendapat peneliti, meletakkan media harus dengan syarat mudah dibaca dan dilihat

oleh pembacanya, melalui media *Skema Jaring Laba-Laba* 6 partisipan menyatakan bahwa *Skema Jaring Laba-Laba* tepat diletakkan di dinding ruang tamu, dengan alasan mudah dilihat karena setiap hari dilewati orang berjalan dan ruang tamu digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga, jadi mudah mengingatkan pembacanya untuk melihat dan membaca.

- c. Berdasarkan deskripsi dari hasil observasi simulasi tugas sesuai *Skema Jaring Laba-Laba* yang dilakukan 6 partisipan didapatkan 4 partisipan mampu melakukan tugas sesuai yang dijabarkan di *Skema Jaring Laba-Laba* dengan baik dengan alasan mudah dipahami, simpel, dan praktis untuk dihafalkan, 1 partisipan tidak melakukan salah satu tugas, dan 1 partisipan tidak melakukan dua tugas yang dijabarkan di *Skema Jaring Laba-Laba* dengan alasan lupa. Menurut Ahmadi (2005) simulasi adalah tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Menurut Ali (2003) metode simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Menurut Sumantri (2002) salah satu tujuan dari penggunaan metode simulasi adalah melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat peneliti simulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meniru dan melatih keterampilan tertentu, khususnya

pembagian tugas yang ada di *Skema Jaring Laba-Laba* yang praktis digunakan untuk menghadapi bencana gunung berapi. Dari 6 partisipan menyatakan mereka mampu melakukan simulasi tugas yang dijabarkan di *Skema Jaring Laba-Laba* dengan didasari alasan mudah dipahami, simpel, praktis untuk dihafalkan dan dilakukan, tetapi perlu dilakukan latihan berulang agar terlatih dengan baik.

- d. Penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* untuk mempersiapkan keluarga yang tangguh menghadapi bencana gunung berapi dengan pembagian tugas pada anggota keluarga memberikan keefektifan pada 6 partisipan dari 3 keluarga yang diambil sesuai yang dijabarkan pada tabel di atas.

Efektivitas menurut Handoko (2003) adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) dan dapat membawa hasil.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyatakan bahwa penggunaan media *Skema Jaring Laba-Laba* adalah efektif sesuai yang dinyatakan oleh 6 partisipan, yaitu mudah memahami tujuan dari *Skema Jaring Laba-Laba* dan mudah memahami tugas anggota keluarga yang dibagi dalam *Skema Jaring Laba-Laba*, menempatkan

media *Skema Jaring Laba-Laba* di tempat yang tepat, dan simulasi tugas yang dilakukan oleh keluarga sesuai dengan tugas yang dijabarkan dalam *Skema Jaring Laba-Laba* karena mudah untuk dimengerti dan diingat.

PENUTUP

Implementasi *Skema Jaring Laba-Laba* dalam family task plan dalam menghadapi bencana gunung berapi adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* memberikan pemahaman untuk membantu keluarga mengidentifikasi tugas masing-masing anggota keluarga saat menghadapi bencana gunung meletus mulai dari persiapan dari dalam rumah sampai menuju titik kumpul yang aman dan memberikan pemahaman tugas anggota keluarga karena penyajiannya simpel, praktis dan mudah dipahami.
2. Penempatan *Skema Jaring Laba-Laba* sudah berada di tempat yang terlihat yaitu di dinding ruang tamu, karena ruang tamu adalah tempat yang selalu dilewati oleh anggota keluarga dan merupakan tempat untuk berkumpul keluarga.
3. Simulasi tugas yang dilakukan berdasarkan *Skema Jaring Laba-Laba* dapat dengan mudah dilakukan karena tugas-tugasnya mudah dipahami, simpel, dan praktis untuk dihafalkan, tetapi perlu dilakukan latihan berulang agar terlatih dengan baik

4. Penggunaan *Skema Jaring Laba-Laba* untuk mempersiapkan keluarga yang tangguh menghadapi bencana gunung berapi dengan pembagian tugas pada anggota keluarga memberikan keefektifan yaitu tujuan mudah dipahami, tugas anggota keluarga yang dibagi dalam *Skema Jaring Laba-Laba* mudah dipahami, penempatan media *Skema Jaring Laba-Laba* sudah di tempat yang tepat, dan simulasi tugas yang dilakukan mudah untuk dimengerti dan diingat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S.L., Ahsan, Fatoni, M. 2017. Analisis *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Dampak Bencana Di Kota Ternate Propinsi Maluku Utara (Daring)*, (<http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/download/SuppFile/168/32>), diakses pada 12 November 2018.
- Ahmadi, A & Pasetya, J.T. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M. 2003. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Cetakan Ke-7*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- BNBP. 2017. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- BNPB. 2017. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Daring)*, (<https://bnpb.go.id/>), diakses pada 1 Oktober 2018.
- BNPB. 2018. *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan BNPB.
- BNPB. 2018. *Kesiapsiagaan Keluarga Pondasi Ketangguhan Negara Terhadap Bencana, (Daring)*, (<http://bnpb.go.id/kesiapsiagaan-keluarga-pondasi-ketangguhan-negara>

- terhadap-bencana), diakses pada 26 Desember 2018.
- Damayanti, D., Wahyu, P., Muhanni'ah. 2017. *Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan Prevention Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga Di Rt 06/Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri (Daring)*, (<http://ejurnaladhkdr.com/index.php/coba/article/download/143/123/>), diakses pada 08 Oktober 2018.
- DIBI. 2017. *Data Informasi Bencana Indonesia (Daring)*, (<http://dibi.bnpp.go.id/dibi/>), diakses pada 12 November 2018.
- Geometryarchitecthure. 2014. *Pola Jaring Laba-Laba dan Kekuatan Strukturnya (Daring)*, (<http://geometryarchitecthure.wordpress.com/2014/06/20/pola-jaring-laba-laba-dan-kekuatan-strukturnya/>), diakses pada 20 Juni 2019.
- Hidayati, D. 2008. *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia (Daring)*, (<http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/164/169>), diakses pada 07 Oktober 2018.
- Husna, C. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh (Daring)*, (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/1578/1459>), diakses pada 07 Oktober 2018.
- Ilmugeografi.com 2019. *5 Tanda Ciri Ciri Gunung Api Akan Meletus (Daring)*, (<http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/gunung/ciri-ciri-gunung-api-akan-meletus>), diakses pada 26 Maret 2019.
- Kemdikbud RI. 2016. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & KBBI Daring), (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perencanaan>), diakses pada 26 Desember 2018.
- Kemdikbud RI. 2016. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & KBBI Daring), (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>), diakses pada 10 Mei 2019.
- Kemenkes RI. 2017. *Buku Tinjauan Penanggulangan Krisis Kesehatan Tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Khambali, I. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moekijat. 1998. *Asas-Asas Perilaku Organisasi*. Bandung: Alumi.
- Muhlisin, A. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Nugroho, A.C. 2007. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan (Daring)*, (<http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001536/153617ind.pdf>), diakses pada 12 November 2018.
- Nursalam. 2014. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- NurseLine Journal. 2017. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Resiliensi Petani Paska Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri (Daring)*, (<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/download/5926/4391/>), diakses pada 8 oktober 2018.
- Purnomo, H, & Sugiantoro, R. 2010. *Manajemen Bencana Respons dan Tindakan terhadap Bencana*. Yogyakarta: MedPress.
- Setiadi. 2007. *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara,2009) h. 118 – 137.

Sumantri, M & Permana, J. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Supartini, E, dkk. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana* (Daring), (https://siaga.bnpb.go.id/hkb/pocontent/uploads/documents/buku_panduan_latihan_kesiapsiagaan_bencana_revisi_april_2017.pdf), diakses 12 November 2018.

Suprajitno & Mugianti, S. 2018. *Studi Kasus Sebagai Riset: Panduan Menulis bagi Mahasiswa Diploma 3 Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.

Tempo.co. 2012. *Ilmuwan Ungkap Rahasia Kekuatan Jaring Laba-Laba* (Daring), ([https:// tekno.tempo.co/amp/381584/ilmuwan-ungkap-rahasia-kekuatan-jaring-laba-laba](https://tekno.tempo.co/amp/381584/ilmuwan-ungkap-rahasia-kekuatan-jaring-laba-laba)), diakses 20 Juni 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Utomo, H & Buana, F.C. 2017. *Pedoman Standar Layanan Kesiapan Keluarga Hadapi Bencana*. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Winarni, dkk. 2016. *Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Mitigasi) Letusan Gunung Kelud Oleh Masyarakat Di*

Wilayah Kawasan Rawan Bencana (Krb) Iii Kabupaten Blitar (Daring), ([https:// media.neliti.com/media/publications/232663-disaster-risk-reduction-mitigation-erupt-9af896ad.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/232663-disaster-risk-reduction-mitigation-erupt-9af896ad.pdf)), diakses pada 12 November 2018.

Yusuf, A.M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.



